

Empowerment of Mosque Managers in Managing Congregations at Al-Irsyad Mosque in Ujung Baru City of Parepare

Erza Widya Ningsih¹, Darmawati², Ramli³

IAIN Parepare¹, IAIN Parepare², IAIN Parepare³



Correspondence Email:
erzawidya@iainpare.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan pengurus masjid dalam memanage jamaah. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan pengurus masjid dalam me-manage jamaah serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam me *manage* jamaah. dengan cara melakukan observasi sebelumnya dan mengumpulkan data serta wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Pemberdayaan pengurus masjid Al-Irsyad itu ada dan memiliki porsi sesuai dengan aturan dari kementerian agama adapun pemberdayaan pengurus masjid bukan berpatokan untuk membangun secara fisik tapi non fisik juga yang artinya bagaimana pengurus masjid bisa memakmurkan masjid dan membangun fasilitas yang dibutuhkan jamaah sekaligus membangun mindset jamaah agar bisa menjadi lebih baik. 2) Faktor Pendukung dalam me-manage jamaah adalah adanya dana, zakat, fasilitas yang memadai, banyaknya bantuan dari masyarakat, dan keharmonisan pengurus dan jamaah, dan lokasi masjid yang strategis, ada pula faktor penghambatnya jamaahnya yang masih kurang fokus dan pengelolaan kepengurusan masih kurang komunikasi.

Abstract

This study discusses the empowerment of mosque administrators in managing congregations. The purpose of the study was to find out how to empower mosque administrators in managing congregations and to find out supporting factors and inhibiting factors in managing congregations. by conducting previous observations and collecting data as well as interviews and documentation. The results of this study indicate that: 1) Empowerment of the **management** of the Al-Irsyad mosque exists and has a portion according to the rules of the ministry of religion while the empowerment of mosque administrators is not based on physical building but also non-physical which means how mosque administrators can prosper the mosque and build facilities needed by the congregation as well as to build the mindset of the congregation so that they can become better. 2) Supporting factors in managing congregations are the existence of funds, zakat, adequate facilities, a lot of assistance from the community, and the harmony of the management and congregation, and the strategic location of the mosque, there are also inhibiting factors for the congregation who are still less focused and management management is still lacking. communication.

Kata Kunci:
Pemberdayaan, Pengurus Masjid, Me-manage, Jamaah

PENDAHULUAN

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya (Rifai & Fachruroji, 2005). Masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan. Pengurus masjid (*takmir*) harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Di bawah sistem pengelolaan masjid yang tradisional, umat Islam akan sangat sulit berkembang. Bukannya semakin maju, mereka malah akan tersingkir dan semakin jauh tertinggal oleh perputaran zaman. Mempererat hubungan pengurus dengan jamaah masjid dapat dilakukan dengan saling terlibat didalam berbagai kegiatan masjid Unsur yang sangat penting dan menentukan dalam pelaksanaan kegiatan masjid adalah mereka yang dipercaya oleh para jamaah untuk mengelola masjid sedangkan jamaah masjid bermula dari orang-orang yang mengikuti shalat berjamaah dimasjid, lalu meluas cakupannya menjadi orang-orang yang mengikuti kegiatan masjid. Kegiatan masjid mencakup kegiatan ibadah dan aktivitas lain yang bermanfaat buat umat/masyarakat (Roqib, 2005).

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan, dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma umat manusia dari negara-negara lain. Pemberdayaan atau pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan. Dalam konteks indonesia, masyarakat islam sebagai penghuni mayoritas bangsa masih terlalu jauh dari segala keunggulan bila di bandingkan dengan sesama(Suharto, 2010). Pelestarian dan pengembangan masjid kiranya diperlukan pemikiran dan gagasan inovatif dan sekaligus kemauan semua pihak terutama para pengurus. Seperti halnya di Masjid Al-Irsyad telah membuat banyak kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin setiap hari bagi anak-anak yang dilakukan mulai dari jam 16.00-17.30 dari tingkat TK sampai dengan SD, dan

pengajian rutin bagi ibu-ibu -Irsyad tidak pernah putus untuk datang ke masjid dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. agar kualitas keagamaan umat semakin meningkat maka perlu adanya hubungan manajemen masjid yang baik. Maka dari itu Masjid Al-irsyad memiliki manajemen yang terbuka pada masyarakat atau para jamaah guna menghubungkan manajemen masjid dengan kualitas keagamaan mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan pengurus masjid perlu bekerja keras untuk menjadi pengurus masjid yang berkualitas akan melahirkan jamaah yang berkualitas dalam mengantar yang lebih baik dalam mengatur shafnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan pengurus masjid dalam *me-manage* jamaah dan untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat pengurus masjid dalam *me-manage* jamaah Masjid Al-Irsyad Ujung Baru Kota Parepare. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dimana laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut, mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Tim Penyusun Pedoman, 2013). Penelitian ini dilakukan di Masjid AL-Irsyad Ujung Baru yang beralamat di Jalan A.Sinta Selatan Kecamatan Soreang Kelurahan Ujung Baru Kota Parepare. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan Pengkajian Teori, Uji Silang, pengujian kembali dan penarikan kesimpulan.

LANDASAN TEORETIS

Setiap penelitian membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi ini yang berkaitan dengan judul penelitian. Teori-teori yang terkait konsep pemberdayaan masjid.

Manajemen Masjid

Secara umum manajemen dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketelaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan (Munir & Ilahi, 2006). Fungsi-fungsi manajerial terdiri atas (Siagian, 2011):

1. *Planning* (Perencanaan)

Manajemen masjid dalam konteks perencanaan adalah perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan pemakmuran masjid, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Perencanaan kegiatan masjid yang matang harus dilaksanakan dengan baik oleh pengurus masjid. Untuk itu, perlu pengorganisasian yang solid bagi pengurusnya. Pemimpin harus mempunyai informasi yang relevan, *up to date* dan tepat seperti yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya. Melaksanakan prinsip-prinsip dasar kantor dalam merencanakan hubungan kerja antar pegawai, serta dilengkapi dengan peralatan yang memadai untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi (Sedarmayanti, 2017).

3. *Actuating* (Penggerakan)

Pelaksanaan dalam manajemen masjid merupakan upaya membimbing dan mengarahkan potensi pengurus untuk beraktivitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Pimpinan harus memberikan rangsangan atau motivasi kepada pengurus untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan atau control baik dari pimpinan kepada staf maupun dari staf kepada pimpinan dan sesama staf kepengurusan masjid. Merupakan sesuatu yang perlu. Terlaksananya fungsi ini akan membuat pengurus tahu dengan adanya kesalahan kekurangan, kelemahan rintangan, tantangan dan kegagalan dalam mencapai tujuan pemakmuran masjid.

Masjid berasal dari bahasa Arab, sajada yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah. Dimasjid pulalah tempat terbaik melangsungkan shalat shubuh (Ayub, 2001). Bagi umat Islam masjid memiliki makna besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Masjid itulah disebut dalam al-Qur'an surah At-Taubah /09 : 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ
يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahan:

Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih (Kementerian Agama RI, 2013).

Masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat islam dianjurkan mengunjung masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid memiliki fungsi antara lain (Siswanto, 2002):

1. Tempat Ibadah
2. Tempat Menuntut Ilmu
3. Tempat Pembinaan Jamaah
4. Pusat Da'wah dan Kebudayaan

5. Pusat Kaderisasi Umat
6. Basis Kebangkitan Umat Islam

Pemberdayaan

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya(Suharto, 2010). Selain itu, pemberdayaan juga merupakan upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang di miliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya(Sumaryadi, 2005). Proses terjadinya pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal antara lain:

1. Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
2. Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis

Ciri-ciri masyarakat berdaya antara lain(Anwar & Haryadi, 2004) :

1. Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan).
2. Mampu mengarahkan dirinya sendiri.
3. Memiliki kekuatan untuk berunding.
4. Memiliki bargaining power yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan.
5. Bertanggung jawab atas tindakannya

Pada dasarnya, masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, paham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu

bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggung jawab. Faktor-faktor yang dapat membentuk proses pemberdayaan masyarakat adalah(Sany, 2019):

- 1) Partisipasi masyarakat
- 2) Keterbukaan
- 3) Sistem Pendidikan Yang Maju
- 4) Keinginan Untuk Maju
- 5) Orientasi Terhadap Masa Depan

Kenyamanan Jamaah

Kenyamanan adalah suatu kondisi pikiran yang mengekspresikan kepuasan terhadap lingkungan. defenisi “kondisi pikiran” berarti bahwa kenyamanan adalah fenomena psikologis, yang didasarkan pada kondisi fisik (lingkungan). Kenyamanan termal (thermal comfort) merupakan suatu keadaan pikiran manusia yang dimana mengekspresikan kepuasannya terhadap lingkungan atau situasi yang terdapat disekitarnya. Kenyamanan tersebut dirasakan tubuh bila terdapat suatu keseimbangan termal yang dimana panas yang dapat dihasilkan oleh tubuh setara dengan pelapasan dan perolehan panas pada tubuh (Hayati et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pemberdayaan Pengurus Masjid Dalam Me-manage Jamaah Pada Masjid Besar Al-Irsyad Ujung Baru Kota Parepare

Berdasarkan wawancara dengan pengurus masjid Al-Irsyad, bentuk pemberdayaan pengurus masjid adalah mencakup aspek fisik dan non fisik. memakmurkan masjid dan membangun fasilitas yang dibutuhkan jamaah sekaligus membangun mindset jamaah agar bisa menjadi lebih baik. proses pemberdayaan pengurus masjid dalam me-manage jamaah adalah mengutamakan kenyamanan jamaahnya dalam beribadah dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang lengkap agar

jamaah bisa beribadah dengan khusyuk dan nyaman. Terdapat tiga tahapan yang dilalui untuk sampai pada proses pemberdayaan dimana jamaah berdaya untuk mengembangkan dirinya sendiri, yaitu:

1. Tahap penyadaran

Pada tahap ini, pengurus terlibat langsung dalam memberi pencerahan kepada jamaah bahwa jamaah Masjid Al-irsyad itu juga berhak atas fasilitas yang ada di masjid dan berhak untuk menikmatinya agar jamaah tidak perlu sungkan untuk meminjam jika suatu saat jamaah membutuhkannya

2. Tahap pengkapasitasan (capacity building), atau memampukan (enabling)

tahap pengkapasitasan ialah pengurus masjid memberi pengetahuan, keterampilan, dan organisasi kepada jamaah agar jamaah Masjid Al-Irsyad bisa mengeluarkan keterampilannya yang ada serta hobi mereka sehingga jamaah mempunyai kegiatan yang positif dan bermanfaat. Adapun kegiatan tambahan yang melibatkan jamaah ialah :

- a. Gerakan Paskas (Pasukan Amalan Saleh)
- b. Gerakan Infaq Besar

3. Tahap pendayaan (empowerment)

Tahap pendayaan ini pengurus memberi kesempatan kepada jamaah untuk bebas mengeluarkan pendapatnya serta menggunakan pengetahuannya dan keterampilan yang mereka miliki untuk dikembangkan agar jamaah bisa menjadi jamaah yang lebih baik lagi.

Bentuk pemberdayaan pengurus masjid yang dilakukan oleh pengurus yang memiliki peran sangat krusial dalam membentuk, memajukan dan memberdayakan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa program-program yang dilakukan pengurus masjid dalam meningkatkan kesejahteraan jamaah, dengan melibatkan jamaah melalui program-program yang diadakan pengurus masjid untuk meningkatkan kualitas keagamaannya dan menjadikan contoh agar masyarakat lain bisa berpartisipasi dengan program yang dilaksanakan pengurus masjid. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- a. Yasinan
- b. Pembinaan Tahfidz Quran
- c. Majelis Taklim Masjid Al-Irsyad Parepare
- d. Pembinaan tilawah quran
- e. Buka puasa bersama
- f. Pembinaan Kaligrafi dan TK TPA
- g. Kegiatan-kegiatan di hari besar Islam

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Pengurus Masjid Dalam Me-manage Jamaah.

Beberapa faktor pendukung dalam proses *me-manage* jamaah di masjid Al-Irsyad yaitu: Fasilitas yang memadai, Banyaknya bantuan untuk jama'ah dan masyarakat, Keharmonisan Pengurus dengan jamaah atau masyarakat sekitar, Lokasi yang strategis, Adanya santri Tahfidz al-Quran. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diuraikan bahwa adanya sebuah pendukung juga merupakan sebuah dorongan yang ada dalam sebuah organisasi. Terciptanya suatu organisasi yang baik tentunya juga terdapat unsur yang dijadikan pendorong agar terciptanya program kerja yang lebih matang kedepannya. Faktor-faktor yang ada dapat menjadikan pengurus takmir dapat menyikapinya dengan secara bijak dan penuh dengan tanggung jawab.

Faktor penghambat Pemberdayaan Pengurus Masjid Dalam Me-manage Jamaah juga dihadapi oleh pengurus masjid Al-Irsyad Kota Parepare. Terdapat beberapa hambatan diantaranya adalah kurang kesadaran dan kurang fokusnya jamaah dalam melaksanakan ibadah, pengelolaan kepengurusan masih kurang komunikasi. Hal ini menghambat pengurus masjid dalam memaksimalkan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid Al-Irsyad.

SIMPULAN

Pemberdayaan pengurus masjid ada di Masjid Al-Irsyad Dan memiliki porsi sesuai dengan aturan yang di beri oleh kementrian adapun pengurus masjid bukan

berpatokan untuk membangun secara fisik tapi non fisik juga yang artinya bagaimana pengurus masjid bisa memakmurkan masjid dan membangun fasilitas yang dibutuhkan jamaah sekaligus membangun mindset jamaah agar bisa menjadi lebih baik, karena Pengurus dan jamaah masjid tidak dapat di pisahkan satu dengan lainnya. Faktor Pendukung dalam me-manage jamaah adalah adanya fasilitas yang memadai, banyaknya bantuan dari masyarakat, dan keharmonisan pengurus dan jamaah, dan lokasi masjid yang strategis, ada pula faktor penghambatnya jamaahnya yang masih kurang fokus dan Pengelolaan Kepengurusan masih kurang komunikasi.

SARAN

Pengurus Masjid Al-Irsyad harus bisa meningkatkan fasilitas dan tenaga yang ada demi memakmurkan masjid dan menjadikan pelayanan ibadah jamaah semakin lebih baik lagi. Selain pengurus masjid, santri tahfidz al-quran serta jamaah harus bisa bekerjasama dalam memakmurkan mesjid serta kegiatan-kegiatan yang ada di adakan di masjid Al-Irsyad. Selain itu, masih ada beberapa pengurus yang masih kurang komunikasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehingga kegiatan masih kurang efektif. Sehingga, pengurus masjid harus sering-sering melakukan rapat atau musyawara agar kegiatan atau program yang dilaksanakan bisa jadi lebih maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, W., & Haryadi. (2004). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan*. KP3 KPK. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Ayub, M. E. (2001). *Manajemen Masjid* (1st ed.). Gema Insani Press.
- Hayati, N., Rahman, A., & Setiawan, A. I. (2018). Implementasi Manajemen Riayah Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 20-21.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Quran dan terjemahnya* (1st ed.). Halim.
- Munir, M., & Ilahi, W. (2006). *Manajemen Dawah*. Kencana.

- Rifai, A. B., & Fachruroji, M. (2005). *Manajemen Masjid*. Benang Merah Press.
- Roqib, M. (2005). *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Grafindo Litera Media.
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>
- Sedarmayanti. (2017). *Manajemen Perkantoran Modern*. CV. Mandar Maju.
- Siagian, S. P. (2011). *Fungsi-Fungsi Manajerial (IX)*. PT. Bumi Aksara.
- Siswanto. (2002). *Panduan Pendahuluan Himpunan Jama'ah Masjid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Sumaryadi, I. N. (2005). *Perencanaan pembangunan daerah otonom & pemberdayaan masyarakat*. Citra Utama.
- Tim Penyusun Pedoman. (2013). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*. STAIN Parepare.